

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada Bab ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang berupa data penelitian antara lain:

A. Paparan Data

Paparan data dalam penelitian disajikan untuk mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di MAN 2 Blitar, dengan berfokus kepada Ma'had Al-Fikri.

Dengan Penelitian yang berjudul Strategi Pembinaan Karakter Peserta didik di Ma'had Al-Fikri MAN 2 Blitar, maka peneliti memaparkan data sebagai berikut:

1. Bentuk Pembinaan Karakter Peserta didik di Ma'had Al-Fikri

Bentuk-bentuk pembinaan Karakter Peserta didik di Ma'had Al-Fikri sangatlah beragam. Diantaranya adalah seperti yang peneliti tulis sebagai berikut:

a. Adanya Ma'had di dalam MAN.

Adanya Ma'had di dalam MAN 2 Blitar merupakan suatu yang mendorong kemajuan MAN 2 Blitar. Seperti yang dikatakan oleh *ustadzah* Devi Zulianti Khasanah salah satu pengasuh Ma'had Al-Fikri, sebagai berikut:

“Menurut saya adanya Ma’had di dalam MAN itu sangat bagus, sangat mendukung. Sebenarnya yang namanya MAN kan berbasis Madrasah. Madrasah ketika di tambah dengan Ma’had akan sangat mendukung. Soalnya Ma’had itu dalam pembelajarannya ke agama. Agama itu kan sesuai dengan MAN nya. Sebaiknya malah setiap MAN ada Ma’had-nya. Sekarang kan banyak, MAN 2 Malang contohnya”.¹

Pendapat di atas sesuai dengan pendapat pengasuh yang lain yaitu *ustadzah* Lely Amelia, sebagai berikut:

“Kalau menurut saya adanya Ma’had di dalam MAN itu bagus sekali. Karena memang sangat diperlukan. Kenapa kog diperlukan? Karena mungkin *menjagani* (mengantisipasi) kalau ada siswa yang memang bukan dari daerah asal yang sekitar-sekitar MAN. Jadi untuk mewadahi yang jauh-jauh itu alasan pertama. Terus yang kedua kan juga bisa menjadi penunjang pendidikan karakter anak-anak yang dari MAN. Makanya diperlukan adanya asrama atau Ma’had di sekolah atau MAN”.²

Hal ini sesuai dengan dokumentasi peneliti sebagai berikut:

Tabel 4.1

NAMA	KELAS	KAMAR	ALAMAT
Alfina Miftahil Azizah	XII IIK	14	Dsn. Koprak, Kalipare, Malang
Anafi’ul Aisa	XII IIS 5	12	Sumber Gede—Binangun
Anisha Safira	XII MIA3	7	Tawangrejo – Binangun – Blitar
Endris Yuli Tasika	XII MIA 2	12	Purworejo – Sanan Kulon – Blitar
Fitri Suhalyza	XII IIS 3	12	Malangan – Nglegok
Ima Sari Dewi	XII IIS 2	4	Ds. Birowo – Rt. 02 R. 01
Intan Fatihatul H	XII IIK	12	Rt. 03 Rw. 13 Pacuh Penataran Nglegok
Mufarrochah I. S.	XII IIS 1	7	Umbul Damar – Binangun – Blitar
Sintia Aprilia	XII MIA 1	15	Sambigede, Binangun, Blitar

Tabel 4.1 doc. Profil Mhd. Cuplikan Daftar Santri Ma’had Al-Fikri Tahun Ajaran 2018/2019

¹ Wawancara dengan *ustadzah* Devi Zulianti Khasanah, selaku Pengasuh Ma’had Al-Fikri serta guru Bahasa Arab di MAN 2 Blitar, pada tanggal Selasa, 9 April 2019, pukul 12:40 WIB

² Wawancara dengan *ustadzah* Lely Amelia, selaku pengasuh Ma’had Al-Fikri, serta guru Matematika di MAN 2 Blitar, pada tanggal Selasa, 9 April 2019, pukul 11:34 WIB

Dari paparan tabel di atas, dapat diketahui bahwasannya adanya Ma'had atau Asrama di dalam MAN dapat membantu mengantisipasi adanya peserta didik yang jauh dari Ma'had sekaligus sebagai untuk menunjang pendidikan kedua siswi-siswi MAN 2 Blitar.

- b. Adanya Hubungan (komunikasi) antara pihak Ma'had dengan orang tua/wali berjalan dengan lancar.

Komunikasi antara wali santri dengan pihak Ma'had merupakan hal penting yang dapat menunjang kemajuan serta berjalannya aktifitas Ma'had. Komunikasi jarak jauh pada zaman sekarang ini banyak dilakukan melalui aplikasi whatsapp. Seperti yang dilakukan salah satu pengasuh Ma'had Al-Fikri, yaitu *Ustadzah* Devi melalui group w.a wali santri beliau mengumumkan informasi mengenai, perpulangan dan pengumuman-pengumuman yang lain.³

Pernyataan di atas sesuai dengan pengakuan oleh para wali santri atau wali peserta didik, yaitu bapak Moh. Shidiq, bahwasannya komunikasi wali santri dengan pihak Ma'had itu termasuk hal yang penting, sebagai berikut:

“Apabila Ma'had Al-Fikri sering melibatkan secara aktif peran dan partisipasi orang tua dalam meningkatkan kualitas karakter anak Ya hal itu kan untuk kemajuan anak. Jadi, kerja sama antara wali murid dengan Ma'had seharusnya kan sejalan. Kalau tidak berjalan kan ya tidak bisa belajar dengan tenang, tidak bisa lancar. Walaupun hanya rapat tentang pembiayaan. Karena kan pendidikan 90% di Ma'had. Jadi orang tua kan harus ada motivasi, komunikasi yang di ajukan dari Ma'had, begini-begini,

³ Observasi yang dilakukan peneliti di Kamar Pengasuh, pada hari Jum'at, 5 April 2019, pukul 20:15 WIB

setuju atau tidak. Yang penting pembelajarannya dalam hal baik tidak menyimpang dengan ajaran islam itu saja sudah bagus”.⁴ Sesuai dengan pernyataan bapak Moh. Shidiq di atas, bahwasannya komunikasi yang dilakukan oleh pihak Ma’had dengan orang tua atau wali santri juga melalui rapat. Seperti gambar berikut:



Gambar 4.1 doc. Profil Mhd. pertemuan wali santri dengan Pengurus Ma’had

Gambar di atas adalah dokumentasi acara pertemuan wali santri dan istighotsah bersama di Aula lantai 3 Ma’had Al-Fikri. Yang membahas tentang pembayaran, kegiatan dan lain-lain mengenai Ma’had.⁵

Adapun tujuan Musyawarah wali dengan pengurus Ma’had adalah seperti pernyataan *ustadzah* Elvin, sebagai berikut:

“Agenda bulanan untuk pertemuan wali. *Istighotsah* dan pertemuan wali. Biasanya dilaksanakan ketika hendak ujian. Berdoa bersama dan ada audiensi musyawarah antara pengurus Ma’had dengan wali. jadi kita ungkapkan apa kendalanya, saran-sarannya, untuk perkembangan Ma’had. Karena kesuksesan program Ma’had bukan murni dari pengurusnya dan program-program yang baik. akan tetapi harus ditunjang

⁴ Wawancara dengan Bapak Moh.Shidiq, pada hari Kamis, 11 April 2019, pukul 14:09 WIB, di Ruang Tamu Rumah Bapak Moh. Shidiq.

oleh wali santrinya. Karena kita tidak bisa mengawasi ketika anak itu pulang, itu harus ada kerja sama. Selain kita membangun hubungan baik kepada wali santri. Ya itu tadi untuk menjaga program-program kita. Apabila ada yang perlu di evaluasi, maka kita laksanakan bagaimana solusinya, itu dimusyawarahkan bersama. kan orang tua juga merasa anaknya juga masih tetap tanggung jawab mereka meskipun sudah berada atau diserahkan di Ma'had".⁶

Komunikasi yang dilakukan oleh pihak Ma'had ada beberapa cara, diantaranya melalui melalui *Handphone*, pertemuan wali santri atau yang biasa di sebut dengan rapat Ma'had, dan ketika orang tua atau wali santri *menyambangi* atau mengunjungi anaknya ketika di Ma'had, serta ketika menjemput putrinya. Jadi, komunikasi antara pihak Ma'had dengan pihak orang tua atau wali tetap terjaga dengan lancar.⁷

- c. Adanya kerja sama dan komunikasi yang baik antara Ketua dengan Pengasuh Ma'had serta kepada Santri atau Peserta didik Ma'had Al-Fikri.

Dari hasil wawancara peneliti kepada salah satu pengasuh, yaitu *ustadzah* Devi, sebagai berikut:

“Yang saya lakukan ketika menjadi pengasuh ya yang saya mampu. Sesuai dengan program yang ada di sini. Dan di sini ada ketua nya dan di sini saya mengikuti ketua”.⁸

⁶ Wawancara dengan *ustadzah* Elvin Nur Habibah, pada Hari Rabu, 10 April 2019, pukul 13:30 WIB di ruang Tamu Ma'had Al-Fikri.

⁷ Observasi yang dilakukan peneliti pada hari Sabtu, 6 April 2019, di Lantai satu Ma'had Al-Fikri.

⁸ Wawancara dengan *ustadzah* Devi Zulianti Khasanah, Pada hari Selasa, 9 April 2019, pukul 12:40 WIB, di ruang tamu Ma'had Al-Fikri

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pendapat dari *ustadzah*

Elvin, seperti berikut:

“Untuk menyelesaikan masalahnya karena di sini terstruktur dan di sini saya sebagai pengasuh harian. Tapi di sini ada ketua Ma’hadnya, yaitu bu Nurul. Jadi setiap keputusan berada di beliau. tapi ya melalui musyawarah juga, dan yang mengesahkan beliau. Hambatan-hambatan atau masalahnya mungkin kalau ada anak ketahuan melanggar itu pertama dipanggil lalu diperingatkan, dengan di catat di buku pelanggaran”.⁹

Jadi, sesuai hasil wawancara dengan *ustadzah* Devi dan *Ustadzah* Elvin, bahwasannya ada struktur yang teratur. Untuk menyelesaikan masalah. Jadi, di Ma’had itu terdapat kerja sama dan komunikasi yang baik antara Ketua dengan Pengasuh Ma’had yang dibuktikan dengan cara penyelesaian masalahnya.

Kerja sama antara ketua Ma’had dengan Pengasuh dilakukan melalui komunikasi. Baik melalui *Handphone*, ketika berada di kantor MAN 2 Blitar, serta Ketua Ma’had yaitu *Ustadzah* Nurul Hidayah, setiap hari selalu menilik atau mengunjungi Ma’had untuk meninjau keadaan Ma’had Al-Fikri. Baik ketika ada jadwal Diniyah, jadwal *Muhadhoroh* maupun tidak. Beliau selalu memberi masukan-masukan apabila ada yang kurang pas.¹⁰ Begitu pula Kepala MAN 2 Blitar yaitu Bapak Drs. Ahmad Zubaidi, M.Si, apabila ada waktu senggang dan ada yang perlu ditilik dan diperbaiki untuk kemajuan Ma’had Al-Fikri, beliau selalu menjadi *Supervisor* Ma’had.

⁹ Wawancara dengan *ustadzah* Elvin Nur Habibah, pada hari Rabu, 10 April 2019, pukul 13:30 WIB di Ruang Tamu Ma’had Al-Fikri.

¹⁰ Observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jum’at, Sabtu, Minggu, Senin tanggal 5,6,7,8, April 2019.

Untuk mendukung pernyataan di atas, berikut dokumentasi peneliti pada saat Ketua Ma'had mengunjungi Ma'had untuk perihal mengisi acara *Muhadhoroh* di Ma'had Al-Fikri.



Gambar 4.2 doc. Profil Mhd. acara *Muhadhoroh* santri Ma'had Al-Fikri tahun ajaran 2018-2019

Gambar di atas adalah dokumentasi pada acara *Muhadhoroh*. Dimana dalam setiap akhir acara *Muhadhoroh* ada sambutan oleh Ketua Ma'had Al-Fikri, yakni *Ustadzah* Nurul Hidayah. Dalam sambutannya, beliau memberikan kritik dan saran kepada setiap tampilan santri atau peserta didik.

d. Menjadi *Uswatun hasanah* (mengingatkan juga mencontohkan).

Uswatun hasanah berarti contoh yang baik. dalam mengingatkan seseorang agar dipatuhi oleh orang yang di ingatkan, diperlukan adanya keselarasan antara ucapan dengan perbuatan. Maka dalam hal ini, pengasuh-pengasuh di Ma'had Al-Fikri berusaha memberi contoh yang baik dan berusaha mampu menjadi orang tua kedua bagi santri atau peserta didiknya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilontarkan oleh *ustadzah* Elvin, bahwasannya menjadi pengurus atau Pengasuh di Ma'had Al-Fikri, yang peserta didiknya masih berstatus siswa harus mampu menjadi peran orang tua kedua bagi santri. Bersikap dewasa, bisa menjadi panutan, dan lain sebagainya layaknya orang tua kepada anaknya. Ulasan wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Perbandingan Ma'had UIN dengan Ma'had yang ada di MAN 2 Blitar itu tentu sangat berbeda. Soalnya santri-santrinya yang didampingi itu beda usia. Tentu karakter atau kepribadiannya itu berbeda, pemikirannya itu juga berbeda. Maka cara pendampingannya juga dengan cara yang berbeda. Karena kalau mungkin sudah di kampus itu kan “Mahasiswa” statusnya. Mereka pikirannya sudah mandiri. Tapi kalau masih siswa dia masih butuh arahan dan karakternya itu masih dalam proses pembentukan. Tapi bukan bukan berarti kalau sudah menjadi mahasiswa karakternya terbentuk dengan baik bukan seperti itu, ada juga yang masih perlu bimbingan khusus gitu. Tapi untuk masalah pendampingannya untuk kesehariannya itu menurut saya lebih ringan di Mahasiswa karena kita bisa menjadikan mereka sebagai teman kita, dan sebagainya. Tapi kalau di MAN itu kita lebih menjadi bukan hanya sekedar kakak, akan tetapi “ibu” bagi mereka. Soalnya usia mereka itu juga masih anak-anak, mereka masih butuh bimbingan, masih butuh tauladan. Kalau teman kan kita kalau ada kesalahan masih diingatkan temannya, tapi kalau ibu ya tidak apa-apa sih anak mengingatkan ibunya. Tapi kan kalau itu yang jarang dilakukan gitu kan. Jadi kita harus benar-benar menjadi contoh dan panutan di MAN atau siswa di MAN”.¹¹

Pernyataan dari *ustadzah* Elvin di atas, didukung oleh pendapat dari para santri atau peserta didik Ma'had Al-Fikri, bahwasannya pengasuh-pengasuh yang ada di Ma'had Al-Fikri dapat menjadi *uswatun hasanah* (contoh yang baik). Seperti pendapat dari

¹¹ Wawancara dengan *ustadzah* Elvin Nur Habibah, pada hari Rabu, 10 April 2019, pukul 13:30 WIB, di ruang Tamu Ma'had Al-Fikri.

Salsa, salah satu santri atau peserta didik di Ma'had Al-Fikri sebagai berikut:

“Biasanya itu kan aturan itu untuk muridnya sendiri. Tapi kalau di Ma'had itu aturannya untuk muridnya serta untuk guru atau pengasuhnya juga. Jadi santrinya itu bisa mencontoh *ustadzah* atau pengasuhnya”.¹²

Pendapat di atas, juga di dukung oleh pendapat bapak Imron, ayah dari santri atau peserta didik yang bernama Lina Aprilia, sebagai berikut:

“Menurut saya Pengasuh di sana (Ma'had Al-Fikri) itu Apabila ada sesuatu begitu tidak ada yang istilahnya “*nyengir*” begitu. sopan-sopan”.¹³

Pendapat tersebut didukung oleh observasi peneliti, bahwasannya para pengasuh Ma'had mampu memberi contoh yang baik. ketika berada di Kamar, kemudian ada seorang santri yang ingin mengeprint, atau perlu lainnya dengan pengasuh, para pengasuh selalu memakai kerudung ketika ada santri yang melihatnya, tidak dibukakan pintu kamar, sebelum para pengasuh memakai kerudung. Dan pakaian beliau-beliau pun juga sopan-sopan. Beliau-beliau juga selalu bangun terlebih dahulu lalu membangunkan para santri atau peserta didiknya, untuk sholat *Qiyamul Lail*, walaupun ada yang di bangunkan itu sulit,

¹² Wawancara dengan Salsa Wulan Mualifah, pada hari Sabtu, 06 April 2019, pukul 14: 10 WIB, di Ruang tamu Ma'had Al-Fikri

¹³ Wawancara dengan bapak Muhammad Imron, pada hari Kamis, 11 April 2019, pukul 13: 08 WIB, di Ruang Tamu Rumah Bapak Muhammad Imron.

bliu selalu tetap bersabar dalam menghadapi para santrinya. Seperti pada gambar di bawah ini¹⁴



Gambar. 4.3 doc. Obsv. Pengasuh membangunkan santri untuk *Qiyamul Lail*

Sesuai Observasi peneliti, di atas, adalah gambar saat *Ustadzah* Lely Amelia, saat membangunkan para santri atau peserta didik untuk menunaikan *Qiyamul lail*.¹⁵

- e. Bahasa krama sebagai bahasa kesopanan, serta adanya *International Day*.

Penerapan bahasa krama dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, kecuali pada saat *Interntional Day*. *International Day* adalah penggunaan bahasa arab dan inggris, dalam sehari semalam, pada hari Senin dan Kamis. Hal ini sangat baik untuk di terapkan, mengingat bahasa krama adalah bahasa kesopanan orang jawa. Dan karena di Ma'had diterapkan bahasa Krama, baik kepada orang yang

¹⁴ Observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jum'at, Sabtu, Minggu, Senin, tanggal 5,6,7,8 April 2019, di Kamar pengasuh.

¹⁵ Observasi dan Dokumentasi yang dilakukan peneliti, pada hari Sabtu, 6 April 2019, pukul 03:33 WIB, di Kamar para santri.

lebih tua maupun kepada sesama teman dalam kehidupan sehari-harinya, menjadikan kehidupan di dalam Ma'had terasa harmonis. dan juga bagi yang belum bisa berbahasa krama menjadi sedikit-demi sedikit mempelajari dan menerapkan bahasa krama. Baik di rumah maupun di Ma'had.¹⁶

Untuk mendukung pernyataan di atas, juga disampaikan oleh wali santri, serta santri atau peserta didik itu sendiri. Seperti pendapat dari Bapak Muhammad Imron, “Ya anak saya itu semenjak di Ma'had, sedikit-sedikit ada perubahan. Mulai berbahasa krama.”¹⁷

Pendapat Bapak Imron, didukung dengan pendapat Sintenti, salah satu santri atau peserta didik Ma'had Al-Fikri, seperti berikut ini:

“Pada awal saya masuk Ma'hadi itu yang saya rasakan saya malu harus berbahsa krama kepada orang tua saya. Setelah beberapa bulan, orang tua saya menanyakan “apa hasil dari Ma'had oleh-olehnya”, setelah itu saya mencoba untuk berbahasa krama sampai sekarang”.¹⁸

Pendapat di atas, juga sama dengan pengalaman *Ustadzah* Devi, sebagai berikut:

“Di sini ada santri yang dari lumajang. Mungkin dari bahasanya kan sana agak kasar. Jadi ketika di sini di suruh belajar bahasa krama jadi dia belajar sedikit-sedikit. Tapi walaupun sedikit ketika dia kemarin pas waktu pulang ke rumah, sama orang

¹⁶ Observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jum'at, Sabtu, Minggu, Senin, dan Sabtu, tanggal 5,6,7,8, 11 April 2019. di Ma'had Al-Fikri dan di Rumah orang tua / wali santri.

¹⁷ Wawancara dengan bapak Muhammad Imron, pada hari Kamis, 11 April 2019, pukul 13: 08 WIB, di Ruang Tamu Rumah Bapak Muhammad Imron.

¹⁸ Wawancara dengan Sintenti Ridzmi, pada hari Selasa, 9 April 2019, pukul 15:45 WIB, di Ruang tamu Ma'had Al-Fikri.

lumajang “*lho kog sampean kog pinter sekali pakai bahasa krama*” jadi seakan –akan di desa sana dia itu yang pakai krama satu-satunya gitu”.¹⁹

Jadi, dari pernyataan-pernyataan di atas, melalui penerapan bahasa jawa krama di Ma’had, desikit-demi sedikit para santri mau menerapkan baik di rumah maupun di Ma’had. Karena menurut mayoritas orang jawa, bahasa krama merupakan bahasa kesopanan. Beda mendengarkan antara orang berbicara dengan bahasa jawa ngoko atau dengan bahasa krama. Baik madya maupun inggil. Selain itu di Ma’had Al-Fikri menerapkan Bahasa Indonesia, sebagai bahasa Nasional, dan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa internasional. Yang penerapannya pada hari Senin dan Kamis, yang dinamakan dengan *International Day*.

Menurut observasi Peneliti pada hari Senin, 6 April 2019, bahwasannya pada hari itu semua santri atau peserta didik serta pengasuh Ma’had wajib menggunakan Bahasa Arab atau Bahasa Indonesia. Walaupun sedikit banyak tata bahasanya masih bercampuran atau tidak beraturan, akan tetapi harus tetap menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris. Baik sesama teman, maupun kepada pengasuh, begitu juga pengasuh-kepada pengasuh. Apabila salah dalam pengucapan, maka di ingatkan langsung. Seperti pada kejadian, pukul 06:20 WIB, salah satu pengasuh menyuruh santri atau peserta didiknya untuk mengumunkan di *microphone*, bahwa

¹⁹ Wawancara dengan *ustadzah* Devi Zulianti Khasanah, Pada hari Selasa, 9 April 2019, pukul 12:40 WIB, di ruang tamu Ma’had Al-Fikri

hari ini adalah “*international day*”. Dan pada saat pengucapan dalam menggunakan bahasa Inggris, santri tersebut salah dalam pengucapan. Maka *Ustadzah* Lely, langsung mengingatkan santri tersebut setelah selesai mengumumkan.²⁰

f. Ekstrakurikuler sebagai penunjang profesionalisme peserta didik.

Ekstrakurikuler di Ma’had Al-Fikri itu sangatlah banyak, seperti sholat, paduan suara, SBQ (Seni Baca Qur’an), Paduan suara, dan *Tahfidz*. Hal itu untuk menunjang keprofesionalan peserta didik. Agar nantinya santri atau peserta didik bisa bermanfaat bagi kehidupan santri atau peserta didik. Seperti *Tahfidz* yang bertujuan untuk Menambah perbendaharaan hafalan ayat-ayat Al Qur’an, Meningkatkan rasa cinta terhadap ayat-ayat Al Qur’an, Mengkosongkan hati dari kegiatan yang kurang bermanfaat, juga Seni Baca Al Qur’an (SBQ) untuk menciptakan generasi penerus kebudayaan ayat-ayat suci Al Qur’an serta Meningkatkan rasa cinta terhadap Al Qur’an.²¹

Pendapat di atas, senada dengan pendapat *ustadzah* Devi, sebagai berikut:

“Kalau di sini justru sebenarnya di Ma’had ada kalau ekstra. Seperti *tahfidz*, kan kalau *tahfidz* itu kan dari Ma’had. Jadi yang menginginkan *tahfidzil qur’an* bisa, juga sholat, di datangkan pelatih yang profesional, SBQ, Paduan suara”.²²

²⁰ Observasi yang dilakukan pada hari Senin, 6 April 2019, pukul 06:20 WIB

²¹ Dikutip dari profil Ma’had Al-Fikri tahun ajaran 2018-2019.

²² Wawancara dengan *ustadzah* Devi Zulianti Khasanah, Pada hari Selasa, 9 April 2019, pukul 12:40 WIB, di ruang tamu Ma’had Al-Fikri

Adapun pendapat atau pernyataan dari *ustadzah* Elvin sebagai berikut:

“Selain usmani mereka juga diharapkan mempunyai keterampilan dan sudah mempunyai keberanian untuk tampil di depan umum. Sebenarnya kalau kegiatan ekstra di sini ada banyak sekali. Ada paduan suara, banjari. Dan kalau ada kesempatan ikut lomba ada *ghina*’ *arobi*, khithobah, *speech*, puisi, MC. Ada juga program tambahan di Ma’had itu ada program tahfidz, itu untuk yang tertentu saja yang mau menghafalkan ayat-ayat al-Qur’an. Paling banyak di sini sudah 9 juz”.²³

Untuk memperkuat pendapat di atas, berikut dua dari banyak dokumentasi ekstrakurikuler yang ada di Ma’had Al-Fikri:



Gambar 4.4 doc. Obsv.Latihan sholawat



Gambar. 4.5 doc. Profil Mhd.Pengajaran SBQ

Pendapat di atas sesuai dengan observasi peneliti, pada saat perpulangan, sebelum para santri atau peserta didik pulang bagi yang mengikuti ekstrakurikuler *tahfidz* (*hifdzil qur’an*), tidak boleh pulang sebelum menyetorkan hafalan dua lembar, sesuai dengan perjanjian

²³ Wawancara dengan *ustadzah* Elvin Nur Habibah, pada hari Rabu, 10 April 2019, pukul 13:30 WIB, di ruang Tamu Ma’had Al-Fikri.

sebelumnya. dan apabila tidak menyetorkan tidakboleh pulang kampung. Seperti pada gambar berikut ini:²⁴



Gambar. 4.6 doc.Obsv. Setoran Hafalan Al-Qur'an

g. Menerapkan serta mengkonsistenkan (mengistiqomahkan) ibadah-ibadah wajib maupun sunnah (*Qiyamul lail, sholat sunnah dhuha, sholat sunnah Qobliyah dan Ba'diyah, puasa sunnah Senin dan Kamis*).

Puasa senin-kamis, pada dasarnya hukumnya sunnah. Akan tetapi, di Ma'had Al-Fikri bagi yang tidak berhalangan, wajib berpuasa senin-kamis. Dengan setiap awal berbuka pada hari senin ada menu tambahan tersendiri selalu ada takjilnya. Hal ini juga yang membuat para santri semangat dalam menunaikan ibadah puasa sunah senin-kamis. Para santri atau peserta didik di Ma'had Al-Fikri sangat antusias dalam mengikuti kegiatan puasa sunnah senin kamis.²⁵

²⁴ Observasi Peneliti yang dilakukan pada hari Sabtu, 6 April 2019, pukul 15:00 WIB, di Lantai satu Ma'had Al-Fikri.

²⁵ Observasi yang dilakukan pada hari Senin, 8 April 2019, pukul 17:35 WIB, di lantai satu Ma'had Al-Fikri.

Untuk mendukung pernyataan peneliti di atas, berikut dokumentasinya:



Gambar. 4.7 doc. Obsv. Buka puasa Ma'had Al-Fikri

Seperti juga yang di ungkapkan oleh santri Ma'had Al-Fikri yang bernama Uun Nur Ngaini sebagai berikut:

“Kalau ibadah sunnah di sini seperti puasa sunnah senin kamis di sini itu memang diwajibkan. Makanya, harus nggak harus ya juga harus dilakukan. Gitu. Jadi, ya *insyaallah istiqomah*”.²⁶

Hal senada, juga di ungkapkan oleh Sintenti, sebagai berikut:

“Secara pribadi, ibadah yang paling sering saya lakukan ya ibadah wajib. Terus yang kedua itu puasa sunnah. Walaupun di sini tidak diwajibkan, tapi menjalankannya itu lebih baik”.²⁷

h. Memilih Pengasuh yang berkualitas dan berpengalaman.

Untuk menunjang kemajuan serta berjalannya Ma'had, ada kriteria-kriteria pengasuh untuk Ma'had Al-Fikri tidak hanya asal-asalan untuk memilih. Kriterianya yaitu meliputi; lulusan minimal S1,

²⁶ Wawancara dengan Uun Nur Ngaini, pada hari Jum'at, 05 April 2019, pukul 20:23 WIB, di Aula dalam Ma'had Al-Fikri.

²⁷ Wawancara dengan Sintenti Ridzmi, pada hari Selasa, 9 April 2019, pukul 15:45 WIB, di Ruang Tamu Ma'had Al-Fikri

harus pintar, rajin, berakhlakul *karimah*, sopan, dan diutamakan yang S1 *Cumlaude*.²⁸

Untuk mendukung pernyataan di atas, berikut pernyataan dari *ustadzah* Nurul Hidayah selaku Ketua Ma'had Al-Fikri:

“Kalau di sini pengasuh itu ya memang yang *pertama* harus pintar yang *kedua* juga rajin yang *ketiga* akhlaknya juga baik. karena kalau kemampuannya kurang baik, pendidikannya kurang baik itu tidak mampu. Dan lulusan S1 *Cumlaude*”.²⁹

Pernyataan di atas, diperkuat dengan pernyataan dari *ustadzah* Elvin sebagai berikut:

“O, kalau saya di Ma'had Al-Fikri ini baru mulai Oktober 2018 itu resmi tinggal di sini. Kalau sebelumnya pengalaman untuk menjadi pengurus Ma'had itu saya dapatkan saya ketika kuliah di UIN dulu. Mulai dari semester 3 sampai saya menyelesaikan S1 saya menjadi pengurus di Ma'had UIN. Tapi tentu setiap lembaga atau Ma'had itu mempunyai perbedaan masing-masing. Tentang program-programnya, tentang Visi Misinya, apalagi kalau untuk perbandingan Ma'had UIN dengan Ma'had yang ada di MAN 2 Blitar itu tentu sangat berbeda”.³⁰

Hal senada juga dilontarkan oleh *ustadzah* Devi sebagai berikut:

“Pengalaman saya menjadi pengurus ya, begini saja ketika mulai mengabdikan saya ya. Untuk yang mengabdikan di pondok satu tahun dan di UIN Malang tiga tahun, habis itu di sini tiga tahun”.³¹

Pernyataan-pernyataan di atas, dibuktikan dengan gelar yang dimiliki oleh Pengurus maupun pengasuh Ma'had, minimal sarjana,

²⁸ Observasi yang dilakukan peneliti, pada hari, Selasa, 9 April 2019, pukul 11:34 WIB, sampai 13:04 WIB, di Ma'had Al-Fikri.

²⁹ Wawancara dengan *ustadzah* Nurul Hidayah, pada hari Selasa, 9 April 2019, pukul 13:04 WIB.

³⁰ Wawancara dengan *ustadzah* Elvin Nur Habibah, pada hari Rabu, 10 April 2019, pukul 13:30 WIB, di ruang Tamu Ma'had Al-Fikri.

³¹ Wawancara dengan *ustadzah* Devi Zulianti Khasanah, Pada hari Selasa, 9 April 2019, pukul 12:40 WIB, di ruang tamu Ma'had Al-Fikri

seperti data berikut:

Ketua	: Dra. Nurul Hidayah
Sekretaris	: Hj. Diana Dwi Octa Safitri S.Pd
Bendahara	: Devi Zuliyanti Khasanah, S.Pd.I
Pembantu Umum	: Drs. Ali Mansur
Pengasuh	:
	1. Devi Zuliyanti Khasanah, S.Pd.I
	2. Lely Amelia, S.Mat
	3. Elvin Nur Habibah, S.S
Ustadz dan Ustadzah	:
	1. Bpk. Kyai Farhan, S. Pd.I
	2. Bpk. Kyai Istna Arwani
	3. Bpk. Syamsul Arifin S.Ag
	4. Bpk. Abdul Aziz, S. Ag
	5. Bpk. Kyai Sulhan Jauhari M.Pd
	6. Bpk. Jumaidi, S. Ag
	7. Ibu Dra. Nurul Hidayah
	8. Ibu Nailul Mufarrohah S.Pd.I
	9. Ibu Devi Zuliyanti Khasanah, S.Pd.I
	10. Ibu Nyai Nur Chabibah

Gambar. 4.9 doc. Profil.Mhd. Struktur Organisasi di Ma'had Al-Fikri

Jadi, saat melakukan observasi peneliti menemukan bahwa untuk membentuk dan membina anak supaya berkualitas baik, maka salah satu faktornya adalah adanya pengasuh yang berpengalaman dan berkualitas baik. Serta jarak umur antara pengasuh dengan santri atau peserta didik yang masih di jenjang sekolah, sebaiknya lebih tua pengasuh dengan jarak umur yang agak banyak pula.

i. Membangun fasilitas Ma'had yang baik.

Fasilitas yang baik juga menunjang kemajuan Ma'had. Karena dengan adanya fasilitas yang lengkap, maka penghuni Ma'had akan merasa aman dan nyaman serta belajar santri atau peserta didik pun

menjadi lancar dan semangat. Santri-santri atau peserta didik di Ma'had Al-Fikri rata-rata puas dengan fasilitas yang ada di Ma'had.³²

Untuk mendukung pernyataan di atas, berikut ini adalah pernyataan dari santri yang bernama Inne, sebagaimana berikut:

“Menurut saya sudah baik sekali di dibandingkan dengan yang lainnya. jadi di sini itu sudah lengkap. Misalnya kasurnya, kasurnya sudah nyaman, kamar mandinya di setiap kamar juga ada, terus ada ruang tv, ada ruang belajar, ada ruang ngaji, ada tempat-tempat belajar yang lainnya. seperti, Gazebo. Terus disediakan tepat khusus untuk belajar juga. Di pinggiran Ma'had sini. Itu kan ada tempat yang agak panjang itu tho, Dulunya kan nggak ada sekarang kan sudah dibangun, itu khusus buat belajar. terus di kasih lampu yang terang juga di sana. Terus ada kopras buat belanja hariannya”³³.

pendapat senada dari santri lain yang bernama Bliqis, sebagaimana berikut:

“Kalau fasilitas saya sangat-sangat mendukung dan sangat bersyukur berada di sini. Karena fasilitas di sini itu sangat lengkap sekali. Contohnya *sound system* nya itu banyak, untuk TV nya juga ada, terus ada perpustakaan di bawah, terus untuk fasilitas airnya bagus, jemurannya juga bagus, ini tempatnya lumayan *VIP* (di baca; *fii ai pi*). Ada kipas angin, terus bersih begitu”³⁴.

Untuk membuktikan pernyataan di atas, berikut contoh fasilitas di Ma'had Al-Fikri:

³² Observasi yang dilakukan peneliti, pada hari Jum'at, Sabtu, Minggu, tanggal 5,6,7 April 2019, di Lingkungan Ma'had.

³³ Wawancara dengan Inne Tri Wulandari, pada hari Jum'at, 05 April 2019, pukul 21:36 WIB, di Aula dalam Ma'had Al-Fikri.

³⁴ Wawancara dengan Bilqis Marista, pada hari Jum'at, 05 April 2019, pukul 21:17 WIB, di Aula dalam Ma'had Al-Fikri.



Gambar.4.9 doc.Obsv. kamar lantai satu



Gambar 4.10 doc. Obsv. Ruang tamu Ma'had



Gambar 4.11 doc. Osbv. kamar santri



Gambar 4.12 doc. Obsv.Ruang Televisi

Akan tetapi, pendapat di atas tidak sesuai dengan pendapat salah satu santri atau peserta didik kelas XI yang bernama sintenti Ridzmi, mengenai fasilitas sebagai berikut:

“Kalau menurut saya kurang tercukupi. Karena kita kan sebagai siswa, kita kan wajib menguasai IMTAQ dan IMTEK. Sedangkan di Ma'had pun kurang seperti wifi. Ada dua wifi itu tidak efektif, tidak bisa selalu bisa kita manfaatkan. Yag pertama, karena jam-jamnya, yang kedua wifinya di cabut terus

digunakan untuk UN begitu. Kalau hari-hari biasa kan pada saat *taqror* saja. Satu atau dua jam saja”.³⁵

Pendapat dari Sintenti Ridzmi, di sanggah oleh Peneliti sebagai berikut:

“Kalau hal itu menurut saya itu untuk kebaikan sampean. Soalnya apa, itu biar tidak di pakai untuk sembarangan. Hanya khusus dipakai pada saat jam-jam belajar buat *browsing-browsing* tentang pelajaran *nggeh*”.³⁶

- j. Adanya kitab untuk menunjang akhlak yang baik/ beradab.

Adanya pembelajaran mengenai akhlak itu sangatlah penting, walaupun tidak banyak kitab kuning yang diajarkan di sini, akan tetapi sedikit-demi sedikit santri atau peserta didik di Ma’had Al-Fikri mau mengamalkannya. kitab tersebut bernama adalah kitab *akhlak lil banat*. Karena santri-santrinya adalah peserta didik perempuan. Walaupun kitabnya tipis, akan tetapi isinya sangat bermakna. Dan dapat sangat bermanfaat apabila diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Pernyataan di atas, senada dengan pernyataan dari *ustadzah* Elvin sebagaimana berikut:

“Kita masih menggunakan sistem seperti pondok salaf. Apabila ada gurunya atau *ustadzahnya* mereka jalannya itu dengan merunduk atau bahkan ada juga yang istilahnya “*jengkeng*” ya, ngesot kayak gitu. Itu salah satu bentuk *ta’dhim*-nya anak-anak di sini. Karena mereka juga diajarkan “*akhlak sebelum ilmu*”.

³⁵ Wawancara dengan Sintenti Ridzmi, pada hari Selasa, 9 April 2019, pukul 15:45 WIB, di Ruang Tamu Ma’had Al-Fikri.

³⁶ Sanggahan peneliti pada saat wawancara dengan Sintenti Ridzmi, pada hari Selasa, 9 April 2019, pukul 15:45 WIB, di Ruang Tamu Ma’had Al-Fikri.

³⁷ Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Jum’at, 5 April 2019, pukul 18:30, di Aula lantai 3 Ma’had Al-Fikri.

Jadi, mereka akhlak itu diprioritaskan. Itu pembentukan karakter secara sikap ya”.³⁸

Untuk mendukung pernyataan di atas, berikut ini adalah dokumentasinya:



Gambar 4.13 doc. Obsv. Pengajaran kitab akhlak lil banat

k. Adanya Jadwal makan yang teratur (jam makan dan apa yang di makan antara santri atau peserta didik dengan pengasuh adalah sama).

Di Ma’had Al-Fikri sangat banyak sekali kegiatan, mulai dari pagi jam 3 pagi, sampai jam 10 malam. Dengan kegiatan yang padat ini, perlu adanya pola hidup yang sehat. Jadwal makan di Ma’had Al-Fikri pagi, jam setengah 6 pagi, dan jam setengah 5 sore. Makanannya pun layak dan bahkan sangat layak untuk di makan. Dibuktikan dengan makanan yang di makan pengasuh, sama dengan makanan yang dimakan para santri, bahkan beberapa guru perempuan MAN 2

³⁸ Wawancara dengan *ustadzah* Elvin Nur Habibah, pada hari Rabu, 10 April 2019, pukul 13:30 WIB, di ruang Tamu Ma’had Al-Fikri.

Blitar, yang mampir ke Ma'had dan merasakan sendiri makanan yang di makan para santri dan pengasuh Ma'had.³⁹

Untuk mendukung pernyataan di atas, berikut pengakuan wali santri atau wali peserta didik yakni Bapak Imron, sebagai berikut:

“Menurut saya selama ini ya baik-baik saja. Seperti makannya teratur, terus disiplin”.⁴⁰



Gambar 4.14 doc. Obsv. Tempat Pengambilan makanan

Gambar di atas adalah tempat pengambilan dan penataan makanan, di dalam gambar terdapat kertas-kertas yang ditempel-tempel. Itu berfungsi sebagai data jumlah santri per kamar. Jadi, apabila sebelum jam makan, ada santri yang bertugas untuk menata makanan, yang sayurnya di letakkan di mangkuk-mangkuk kecil, kemudian di letakkan di depan tulisan data jumlah santri per kamar tersebut. kemudian, para ssantri mengambil jatah makanannya sendiri

³⁹ Observasi dilakukan peneliti pada hari Selasa, 9 April 2019, di depan dapur Ma'had Al-Fikri.

⁴⁰ Wawancara dengan bapak Muhammad Imron, pada hari Kamis, Pukul 13:08 WIB, di rumah bapak Muhammad Imron.

sesuai dengan tempat yang telah disediakan. dan mengambil nasi sendiri-sendiri di tempat nasi.⁴¹

1. Adanya waktu belajar khusus dengan system yang baik (*Taqror*, wajib di luar Kamar).

Taqror adalah waktu belajar khusus untuk santri atau peserta didik di Ma'had Al-Fikri maupun pengasuhnya. ketika jam *taqror*, pukul 20:00-22:00 WIB atau pada jam-jam kosong ketika tidak ada aktifitas apaun, pengasuh selalu menyuruh untuk *taqror* tambahan. ketika *taqror*, semua santri atau peserta didik wajib belajar di di depan kamar maupun di aula. Boleh belajar di mana saja asalkan tidak di kamar. karena apabila di kamar, menyebabkan pengasuh sulit untuk mengkondisikan santri atau peserta didik, bahwa mereka benar-benar belajar atau tidak.atau malah tidur.⁴²

Untuk memperkuat pernyataan di atas, berikut pendapat dari Bilqis marista, selaku santri Ma'had Al-Fikri kelas XII ketika ditanya oleh peneliti tentang alasan masuk ke Ma'had Al-Fikri:

“Berawal dari hijrah saya. Dulu pas waktu MTs, saya itu agak gimana ya istilahnya, agak nakal begitu. Ya itu saya ingin berhijrah, saya harus seperti ini. Masak hidup saya seperti ini sampai saya tua nanti. Terus saya izin ke orang tua begini. “pak, saya ingin hidup di pondok, ” terus jawaban orang tua, “jika kamu Nggondang, peluang belajar kamu akan sedikit,” terus dikasih pilihan. “kamu pilih mondok, atau ke Ma'had?”, terus saya pilih “*nggeh sampon* ikut ayah saja”. Akhirnya disarankan

⁴¹ Observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jum'at, Sabtu, Minggu, Senin, 5,6,7,8, April 2019, di Dapur Ma'had Al-Fikri.

⁴² observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jum'at, Sabtu, Minggu, Senin, 5,6,7,8, April 2019, pukul 20:00 WIB dan hari Minggu, pukul 09:00 WIB di lingkungan Ma'had Al-Fikri.

ke sini. Terus saya beristikhroh, *alhamdulillah* saya menemukan jawaban, saya ke sini”⁴³.

Untuk mendukung pernyataan di atas, berikut ini adalah gambar santri atau peserta didik sedang belajar atau *taqror*, di aula lantai 2, yang di dampingi oleh salah satu pengasuh yaitu *ustadzah* Elvin Nur Habibah. seperti di bawah ini:



Gambar 4.15 doc. Obsv. Kegiatan *Taqror* santri Ma'had Al-Fikri

Ada juga santri yang dengan sendirinya belajar tanpa harus di dampingi oleh pengasuhnya, seperti gambar di bawah ini:

⁴³ Wawancara dengan Bilqis Marista, pada hari Jum'at, 5 April 2019, pukul 21:17 WIB, di Aula dalam Ma'had Al-Fikri.



Gambar 4.16 doc Obv. Taqror Santri di depan Kamar lantai 2 bagian selatan

m. Adanya mata pelajaran tambahan yang menunjang untuk peserta didik ketika di MAN (Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Matematika).

Mata pelajaran tambahan di Ma'had Al-Fikri meliputi Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Matematika. yang ketiga-tiganya pengajarnya atau *ustadzahnya* adalah para pengasuh itu sendiri. pengajaran sesuai dengan bidang pengasuh masing-masing. yaitu *ustadzah* Devi mengampu Bahasa Arab, *ustadzah* Lely mengampu matematika, dan *ustadzah* Elvin mengampu mata pelajaran bahasa inggris. sesuai dengan lulusannya masing-masing. dengan cara bergantian.

Untuk memperkuat pendapat di atas, berikut adalah pendapat dari salah seorang santri yang bernama Vivi Alfia, selaku santri kelas X. Sebagaimana berikut:

“Di Ma'had Al-Fikri itu banyak pelajaran-pelajaran yang belum teman-teman lain ketahui, dan santri Ma'had Al-Fikri itu sudah

megetahui dulu. Contohnya seperti pembelajaran bahasa Arab, kalau di kelas anak Ma'had condong lebih unggul dari pada teman-teman".⁴⁴

Untuk memperkuat pendapat di atas, berikut ini adalah gambar pembelajaran Bahasa Arab:



Gambar. 4.17 dan 4.18 adalah pembelajaran Tambahan Bahasa Arab dan Matematika

Jadi, sedikit banyak dalam adanya tambahan pelajaran dapat mempengaruhi perkembangan akademik peserta didik di Ma'had Al-Fikri.

- n. Adanya sanksi yang bermanfaat untuk santri atau peserta didik (membaca UUD khusus Ma'had maupun istighfar 33 kali).

Sanksi bagi yang melanggar tidak berbahasa sesuai dengan harinya. Di dalam Ma'had Al-Fikri adalah dengan membaca UUD khusus dari Ma'had, atau dengan membaca istighfar 33 kali. Seperti yang pernah dilakukan oleh salah satu santri yang tidak berbahasa arab atau iggris pada saat international day, kemudian oleh *ustadzah*

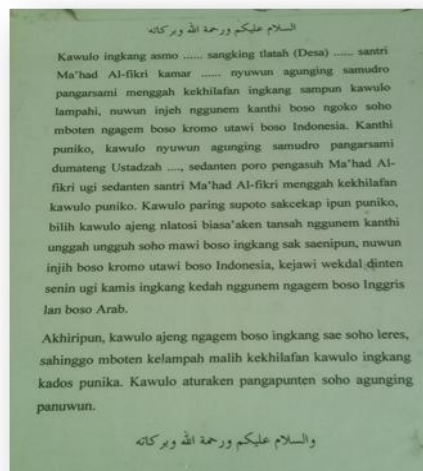
⁴⁴ Wawancara dengan Vivi Alfia, pada hari Sabtu, 06 April 2019, pukul 13:44 WIB, di Ruang Tamu Ma'had Al-Fikri.

Devi ditegurlah santri tersebut dan disuruh membaca istighfar 33 kali.⁴⁵

Untuk memperkuat pernyataan di atas, berikut ini adalah pernyataan ustadzah Elvin, selaku salah satu pengasuh pengasuh Ma'had Al-Fikri, sebagai berikut:

“Nanti setiap peraturan, pasti ada sanksinya. Tapi sanksi di sini itu bukan sanksi yang memberatkan mereka. Akan tetapi yang membuat mereka sadar dan tidak akan mengulagi lagi di masa yang akan datang. Semisal ketahuan tidak berbahasa begitu, akan ada hukuman membaca undang-undang. Undang-undangnya itu juga berbahasa kromo inggil. Jadi, mereka hukuman tapi mereka hukuman tapi mereka juga bisa belajar dari hukuman itu”.⁴⁶

Untuk mendukung pernyataan di atas berikut ini adalah gambar undang-undang di Ma'had Al-Fikri yang berfungsi sebagai alat sanksi:



Gambar. 4.19 Undang-Undang Perspektif Ma'had Al-Fikri Berbahasa Krama

⁴⁵ Observasi yang dilakukan peneliti pada hari Senin, 8 April 2019, pukul 15: 40 WIB di depan ruang Televisi Ma'had A-Fikri.

⁴⁶ Wawancara dengan *ustadzah* Elvin Nur Habibah, pada hari Rabu, 10 April 2019, pukul 13:30 WIB, di ruang Tamu Ma'had Al-Fikri.

- o. Pemilihan calon peserta didik melalui berbagai macam seleksi dan kriteria.

Pemilihan Calon Peserta didik di Ma'had Al-Fikri melalui berbagai seleksi dan kriteria. Hal tersebut untuk mempermudah pembinaan karakter di Ma'had Al-Fikri. Pemilihan calon peserta didik diantaranya dilakukan dengan cara tes tulis untuk melihat pengetahuan akademik calon santri, tes wawancara, baca qur'an, praktik ibadah, bakat minat, dan juga ada beberapa formulir yang harus di isi mengenai identitas pribadi calon santri, lembar potensi dan prestasi calon peserta didik, angket pendaftaran calon santri mengenai peraturan dan kegiatan yang ada di Ma'had Al-Fikri dan dilengkapi dengan tanda tangan bermaterai.⁴⁷

Untuk memperkuat pernyataan peneliti di atas, di nyatakan oleh *ustadzah* Devi, selaku salah satu pengasuh Ma'had Al-Fikri, sebagai berikut:

“Pertama Sesuai dengan tes yang kemarin, di situ kita melihat dari hasil tes itu tidak hanya dari satu sisi. Ada tes tulis, oh dia untuk kemampuan pengetahuannya, setelah itu kita lihat dari tes Qur'an dan ibadahnya, dari situ kita tahu bagaimana praktik ibadah kesehariannya. Contoh dari baca Qur'an kankita tahu “oh dia sudah terbiasa membaca al-Quran apa belum”, terus dari bakat minat, dari situ kita mengetahui anak ini ketika di Ma'had atau ketika mendaftar di Ma'had dia benar-benar atas kesungguhan dirinya sendiri. Apakah dia siap berubah dari yang jelek atau yang buruk ke yang lebih baik lagi. atau bagaimana atau dipaksa orang tua kan kan itu berbeda lagi begitu. Dan juga dari segi prestasi mereka”.⁴⁸

⁴⁷ Observasi yang dilakukan peneliti pada hari Selasa, 9 April 2019, di kamar pengasuh Ma'had Al-Fikri.

Hal senada juga di ungkapkan *ustadzah* Lely sebagai berikut:

“Kalau calon peserta didik di sini itu kriterianya kan tadi, memang yang pertama harus intelektualnya bagus, selain itu juga akhlaknya bagus, yang ketiga di lihat dari orang tuanya juga. Katanya kan kalau orang tuanya baik, anaknya juga baik. kalau dari anaknya sendiri itu kan dilihat dari intelektualnya dulu. Dia di MTs-nya dulu Apakah nilai di MTs-nya dulu bagus, dia punya prestasi apakah di MTs, gitu ya. Dan ya itu tadi di lihat dari segi sikap, intelektual dan juga orang tuanya”.⁴⁹

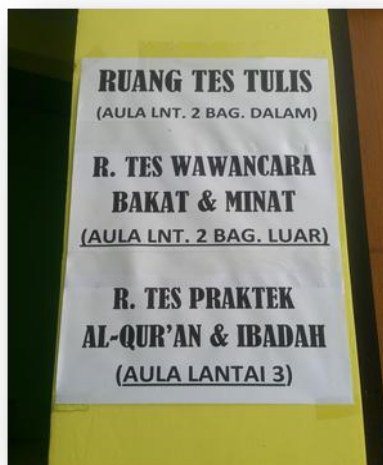
dan pernyataan dari *ustadzah* Elvin, sebagai berikut:

“Kita punya prosedur pendaftaran. Yang pertama prosedur pendaftaran itu harus menyerahkan foto kopi nilai raport. Jadi mereka bisa di lihat secara akademik. Apakah nilai akademiknya bagus. dilangkah selanjutnya itu ada tes tulis, interview, tes ibadah, dan membaca al-Qur’an. Jadi memang yang benar-benar pilihan. Kategorinya mempertimbangkan nilai raport terlebih dahulu, kalau mereka sudah bagus di MTs atau SMP nya dulu itu bisa dibuat pertimbangan. Dan juga hasil dari tes bakat minat. Jadi bukan hanya yang berprestasi secara akademik, tapi non akademiknya mereka juga bagus”.⁵⁰

Untuk mendukung dan memperkuat pernyataan-pernyataan di atas berikut ini adalah bukti gambar petunjuk tempat tes, sebagai berikut:

⁴⁹ Waancara yang dilakukan dengan *ustadzah* Lely Amelia, pada hari Selasa, 9 April 2019, pukul 11:34 WIB, di Ruang Tamu Ma’had Al-Fikri.

⁵⁰ Wawancara yang dilakukan dengan *ustadh* Elvin Nur Habibah, pada hari Rabu, 10 April 2019, pukul 13:30 WIB, di Ruang Tamu Ma’had Al-Fikri.



Gambar 4.20 Petunjuk Tes Perimaan Santri Baru tahunajaran 2019/2020

- p. Program dan Kurikulum MAN 2 Blitar yang juga mendukung adanya pembinaan karakter.

Dikarenakan santri atau peserta didik Ma'had Al-Fikri juga sebagai siswi di MAN 2 Blitar, maka Dalam upaya pembinaan karakter ini juga menyangkut program-program yang ada di MAN 2 Blitar. Program-program di MAN 2 Blitar yang menyangkut pembinaan karakter meliputi MOS (Masa Orientasi Siswa) pada saat awal masuk sekolah, adanya Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran yang mengarah kepada pembinaan karakter yaitu RPP Akidah Akhlak, RPP Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), RPP Bimbingan Konseling (BK).⁵¹

⁵¹ Obseervasi yang dilakukan peneliti pada hari Selasa, 9 April 2019, di MAN 2 Blitar.

Seperti pernyataan salah satu Guru BK MAN 2 Blitar, yaitu ibu

Santi, sebagai berikut:

“Sebenarnya pembinaan karakter itu mulai dari MOS, kemudian dalam pelajaran itu RPP BK, RPP Akidah Akhlak, RPP PKN, itu kan juga ada yang ke arah situ. Tapi kan ya kembali kepada anak. Dia saat itu pemahamannya bagaimana, kembali ke situ kan mbak. Kan kita itu hanya sebatas menyampaikan”.⁵²

Pendapat di atas, sesuai pernyataan oleh Waka Kesiswaan MAN

2 Blitar, yaitu Bapak Gogot sebagai berikut:

“Kalau program-program itu *buanyak* ya mbak ya. Itu mulai karakter kedisiplinan, ditanamkan pada kegiatan upacara, kemudian pada kegiatan ekstrakurikuler, kemudian pada kegiatan yang bersifat membangun nasionalisme misalnya. Tentang bela negara. Kemudian dalam proses pembelajaran pun kita bisa menanamkan karakter ya. Pada KI1, dan KI 2 kan. Memang letaknya pada pendidikan karakter. Yang kita harapkan ya nanti muaranya ya nanti manfaat bagi anak”.⁵³

Untuk mendukung pernyataan di atas, berikut ini adalah isi KI.1

dan KI.2 dalam mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Blitar.

“KI.1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI.2 Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”.⁵⁴

⁵² Wawancara dengan ibu Tri Santi Mardiyati, pada hari Selasa, 9 April 2019, pukul 10:45 WIB, di depan Kantor Guru MAN 2 Blitar.

⁵³ Wawancara dengan bapak Gogot Ari Susanto, pada hari Wawancara Selasa, 9 April 2019, pukul 10:27 WIB, di depan Kantor Guru MAN 2 Blitar.

⁵⁴ KI-KD, Akidah MA 165, kelas XI Semester Ganjil.

q. program-program yang berkaitan dengan pembinaan karakter untuk guru-guru di MAN 2 Blitar.

Selain untuk Peserta didik, ada juga program-program yang berkaitan dengan pembinaan karakter untuk guru-guru di MAN 2 Blitar, antara lain

“Kalau untuk guru itu ada, di sini dulu pernah ada kegiatan yang bergabung dengan “Mata Hati” itu pendidikan karakter, kalau sekarang pembiasaan guru itu dengan “Psikolog Bumi Hayati”. Siswa pun juga ada yang ikut. Tapi kan setidaknya program yang diadakan ini niatnya untuk meminimalisir (hal-hal yang tidak di inginkan) tapi hasilnya bagaimana kan semua itu kembali kepada masing-masing individu”.⁵⁵

Hal senada juga di paparkan oleh Bapak Gogot, selaku Waka Kesiswaan di MAN 2 Blitar, sebagai berikut:

“Kalau guru ya mungkin melalui pelatihan kompetensi guru, kemudian pembinaan dari atasan, kemudian kegiatan kemasyarakatan juga. Di situ kan guru di suruh menyampaikan segala hal terkait dengan cara mendidik siswa”.⁵⁶

Untuk Pembiasaan untuk guru di MAN 2 Blitar, hal sangatlah penting. selain di atas juga guru ada program-program mengenai pembinaan karakter tersendiri, akan tetapi juga harus diterapkan terutama ketika berada di Lingkungan Madrasah. Seperti pernyataan ibu Nanik, selaku Waka Kurikulum, bahwasannya sesama guru harus saling menghormati, mengingatkan dengan lembut, dan ada kalanya bercanda juga ada kalanya untuk serius. Seperti pernyataan beliau berikut ini:

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Tri Santi Mardiaty, hari Selasa, 9 April 2019, pukul 10:45 WIB, di Depan Ruang Guru MAN 2 Blitar.

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Gogot Ari Susanto, hari Selasa, 9 April 2019, pukul 10:27 WIB, di Depan Ruang Guru MAN 2 Blitar.

“Ya kita harus saling menghormati. Yang pasti *sampean* lihat sendiri kan setiap hari seperti itu. jadi walaupun sesama guru kita harus saling menghormati. Memang kadang kita guyon, tapi kadang kita juga serius. Setiap ada yang nggak baik, ya sebaiknya diingatkan. Bukan untuk menjastis, tidak. Tapi untuk mengingatkan. Misalnya jamnya mengajar, atau kalau waktunya masuk, tapi belum masuk. “*Bapak, mohon itu kelasnya masih kosong*” nah, seperti itulah. jadi tidak dengan “*pak iku waktune masuk kog ora ndang masuk*” dengan nada kasar dan membentak-mbentak atau marah-marah kan tidak. Lha, kan kalau seperti itu beda lagi kan. Tapi kalau “Bapak mengajar di kelas jam berapa? Dan jam berapa?” jawabnya kan pasti “*oh iya saya waktunya, atau oh iya waktunya saya*” begitu kan”.⁵⁷

Pernyataan di atas, sesuai dengan observasi peneliti, bahwasannya guru-guru di MAN 2 Blitar, sangatlah sopan-sopan, bisa menempatkan antara serius dan bercanda, tidak ada yang kasar dan membentak-bentak sesama guru. Karena hal tersebut bisa ketahuan dan dicontoh para peserta didik di MAN 2 Blitar. seperti, pada saat itu ada seorang guru Akidah Akhlak di MAN 2 Blitar yang membawa bekal, karena belum sempat sarapan pagi, beliau menawarkan dengan lembut kepada para guru-guru lain dengan kalimat berbahasa Jawa “*monggo bapak-bapak ibu-ibu nderek sarapan kulo*” seperti itu.⁵⁸

2. Hambatan-hambatan dalam Pembinaan Karakter Peserta didik di Ma’had Al-Fikri

Dalam membina karakter peserta didik, di setiap lembaga pendidikan pasti ada hambatan. Hambatan-hambatan dalam membentuk karakter yang ada di Ma’had Al-Fikri tidak begitu besar.

⁵⁷ Wawancara dengan ibu Nanik Puspitosari, pada hari Senin, 1 April 2019, pukul 9:15 WIB, di Kelas Multimedia

⁵⁸ Observasi yang dilakukan peneliti, pada hari Selasa, 9 April 2019, pukul 09:00 WIB, di Ruang Guru MAN 2 Blitar.

Adapun faktor penghambat Ma'had Al-Fikri antara lain sebagai berikut:

a. Pembawaan santri atau peserta didik sebelum masuk ke Ma'had

Hambatan yang pertama dalam pembinaan karakter peserta didik adalah Pembawaan santri atau peserta didik sebelum masuk ke Ma'had. Karena latar belakang orang tuanya, kebiasaan peserta didik dari dulu, dan lain-lain.

Seperti yang telah di paparkan oleh salah satu pengasuh Ma'had Al-Fikri, yaitu ustadzah Elvin Nur Habibah, sebagai berikut:

“Setiap lembaga saya pikir juga memiliki hambatan-hambatan. Tapi kalau di sini hambatan-hambatannya masih tergolong yang biasa saja. Karena ya itu tadi, dari proses awal mereka juga sudah pilihan. Jadi yang memang berkeinginan untuk tinggal di Ma'had, yang ikut seleksi itu, niatnya sudah tertata. Jadi kendala-kendala dan sebagainya itu tidak terlalu berarti”.⁵⁹

Hal senadajuga diungkapkan oleh ketua Ma'had, yaitu *ustadzah* Nurul sebagai berikut:

“Hambatannya karena mungkin pembawaan dari anak-anak sendiri, karena kan memang membentuk karakter itu pengaruh dari orang tua, kan di sini itu hanya membantu saja. Yang sangat berpengaruh itu kan dari orang tua dan lingkungannya. Mungkin karena di sini 24 jam ya pengaruhnya besar bagi pembentukan karakter anak”.⁶⁰

Hal di atas, sesuai observasi peneliti, bahwa ada sorang santri kelas XII yang bernama Inne, agak sulit untuk berbahasa krama,

⁵⁹ Wawancara dengan ustadzah Elvin Nur Habibah, pada hari Rabu, 10 April 2019, pukul 13:30 WIB, di Ruang Tamu Ma'had Al-Fikri.

⁶⁰ Wawancara dengan ustadzah Nurul Hidayah, pada hari Selasa, 9 April 2019, pukul 13:04 WIB, di Ruang Tamu Ma'had Al-Fikri.

karena faktor orang tua yang dalam kehidupan sehari-hari memakai bahasa Indonesia, dan sejak kecil sampai lulus SD, Inne berada di Jakarta bersama orang tuanya. Kemudian setelah itu baru di Jawa Timur.⁶¹

b. Pola perilaku santri atau peserta didik yang terkadang sulit di atur

Perilaku santri atau peserta didik yang masih dalam masa sekolah bisa dikatakan masih labil. terkadang masih susah di ingatkan. Kadang juga ada yang membantah jika diingatkan. Akan tetapi ada juga yang langsung menurut. Hal tersebut dikarenakan bawaan anak dari sebelum masuk Ma'had dan lingkungan tinggalnya selain di Ma'had. Dan masih dalam masa pembinaan karakter. Untuk memperkuat pernyataan di atas, berikut pernyataan Ustadzah Lely, selaku pengasuh guru di MAN 2 Blitar, sekaligus pengasuh Ma'had Al-Fikri, sebagai berikut:

“Kalau hambatannya sih ada. Kan kalau yang namanya anak kan tidak sama kan mbak. Kalau kita sama ratakan kan malah tidak berwarna gitu ya. Jadi, ada yang dikasih tahu itu langsung manut, “*njeh...njeh ustadzah..*”, ada yang masih njawab saja yho ada. Lha kan caranya gimana? Langkah-langkahnya antara anak satu dengan anak yang lain juga tidak bisa kita samakan cara penanganannya. Ada yang kita kasih nasehat satu dua itu sudah berubah. Ada yang berkali kali tetap *ngeyeel* saja juga ada”.⁶²

Pernyataan di atas didukung oleh observasi peneliti, ada seorang santri yang masih kelas X, santri tersebut tidak sopan

⁶¹ Observasi yang dilakukan peneliti kepada santri kelas XII yang bernama Inne Tri Wulandari, pada hari Jum'at 05 April 2019, pukul 21:36 WIB, di Aula dalam Ma'had Al-Fikri.

⁶² Wawancara dengan Ustadzah Lely Amelia, pada hari Selasa, 9 April 2019, pukul 11:34 WIB, di Ruang Tamu Ma'had Al-Fikri.

dalam berbicara dengan *ustadzah* Lely, lalu *ustadzah* Lely menegurnya dengan lembut. Akan tetapi santri tersebut malah membantah *ustadzah* Lely dengan muka suram dan tingkah seperti layaknya seseorang sedang malas dan marah.⁶³

3. Cara menanggulangi hambatan dalam Pembinaan Karakter Peserta didik di Ma'had Al-Fikri

Dengan adanya masalah-masalah di atas, Maka cara menanggulangi hambatan dalam Pembinaan Karakter Peserta didik di Ma'had Al-Fikri MAN 2 Blitar adalah dengan tindakan-tindakan sebagai berikut:

a. Pelatihan setiap hari selama 24 jam

Pelatihan setiap hari selama 24 jam adalah salah satu cara menanggulangi hambatan-hambatan yang terjadi. Karena dengan pelatihan selama sehari semalam penuh, baik ketika di Madrasah maupun di Ma'had dan dilakukan secara konsisten, maka akan sedikit-sedikit merubah santri atau peserta didik dari yang idak tahu menjadi tahu, dari yang masih kebiasaan-kebiasaan buruk, sedikit-demi sedikit akan berubah menjadi baik. karena dari santri atau peserta didik dipaksa, kemudian mereka merasa terpaksa, dan lama kelamaan akan menjadi terbiasa.

⁶³ Obsrvasi yang dilakukanpeneliti pada hari Sabtu 6 April 2019, di Ma'had Al-Fikri.

Seperti pengakuan dari salah satu santri kelas XII yang bernama Bilqis, sebagai berikut:

“*Alhamdulillah* selama saya menjadi santri di sini saya belajar di titik nol, dimana saya belum bisa apa-apa. Bertahap-bertahap, *insyaallah* saya bertahap menjadi lebih bisa. Tapi masih belum *istiqomah*. Contohnya, untuk sholat sunnahnya, itu berawal dari “kog setiap hari harus begini, oh iya di sini itu ada aturannya. saya terpacu dari aturan itu menjadikan kita itu berawal dari terpaksa dan akhirnya terbiasa”.⁶⁴

Untuk mendukung pernyataan di atas, diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan *ustadzah* Nurul Hidayah, selaku Ketua Ma’had Al-Fikri, ketika peneliti bertanya tentang solusi untuk menanggulangi hambatan yang terjadi di Ma’had A-Fikri, beliau berkata, “Dilatih tiap hari untuk menerapkan karakter yang baik”.⁶⁵

Hal di atas, senada dengan observasi yang dilakukan peneliti pada Tanggal 5 sampai 9 April 2019, di Ma’had Al-Fikri. Bahwasannya Pembinaan Karakter Peserta didik dilakukan dengan cara dilatih setiap hari, baik di lingkungan Madrasah maupun di Ma’had Al-Fikri sendiri. Hal tersebut didukung dengan para pengasuh yang juga berprofesi sebagai guru maupun pegawai tata

⁶⁴ Wawancara dengan Bilqis Marista, pada hari Jum’at, 5 April 2019, pukul 21:17 WIB, di Aula dalam Ma’had Al-Fikri.

⁶⁵ Wawancara dengan *ustadzah* Nurul Hidayah pada hari Selasa, 9 April 2019, pukul 13:04 WIB, di Ruang Tamu Ma’had Al-Fikri.

usaha di MAN 2 Blitar. jadi, ada pantauan selama sehari semalam penuh.⁶⁶

- b. Adanya langkah-langkah penanggulangan suatu pelanggaran yang teratur. Apabila melakukan suatu pelanggaran di Ma'had, maka langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Di Nasehati dua kali dan di catat di buku pelanggaran

Yang pertama dilakukan ketika ada santri yang melanggar peraturan adalah dengan dinasehati dua kali dan di catat di buku pelanggaran.

Yang kedua, apabila santri atau peserta didik masih melakukan pelanggaran lagi, kemudian Pembinaan dari Pengasuh Ma'had. Baik ketiga-tiganya langsung atau secara perwakilan dari pengasuh.

Yang ketiga, Pembinaan dari Ketua Ma'had, jika santri atau peserta didik melakukan pelanggaran lagi.

Tindakan yang *ke empat* atau terakhir jika ada santri atau peserta didik melakukan pelanggaran adalah Panggilan Orang Tua.

Untuk mendukung pernyataan di atas, berikut ini adalah pernyataan dari pengasuh Ma'had Al-Fikri, *ustadzah* Elvin sebagai berikut:

“Untuk menyelesaikan masalahnya karena di sini terstruktur dan di sini saya sebagai pengasuh harian. Tapi di sini ada ketua Ma'hadnya, yaitu bu Nurul. Jadi setiap keputusan

⁶⁶ Observasi yang dilakukan peneliti, pada hari Jum'at, Sabtu, Minggu, Senin, Selasa, tanggal 5,6,7,8,9 April 2019, di Ma'had Al-Fikri dan Lingkungan MAN 2 Blitar.

berada di beliau. tapi ya melalui musyawarah juga, dan yang mengesahkan beliau. Hambatan-hambatan atau masalahnya mungkin kalau ada anak ketahuan melanggar itu pertama dipanggil lalu diperingatkan, dengan di catat di buku pelanggaran. Jadi kita punya riwayat-riwayat anak-anak yang pernah melanggar. nanti kalau sewaktu-waktu ada kasus serupa, harus membuat pernyataan bahwa mereka tidak akan melanggar lagi dan sebagainya begitu”.⁶⁷

Jadi, setiap keputusan berada di tangan Ketua Ma’had melalui musyawarah pengasuh.

B. Temuan Penelitian

Temuan dalam penelitian ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai “Strategi Pembinaan Karakter Peserta Didik di Ma’had Al-Fikri MAN 2 Blitar”

1. Bentuk Pembinaan Karakter Peserta didik di Ma’had Al-Fikri

Berdasarkan paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang pertama di atas, dapat diemukan bahwa bentuk-bentuk Pembinaan Karakter Peserta didik di Ma’had Al-Fikri adalah sebagai berikut:

- a. Adanya Ma’had di dalam MAN merupakan keinginan banyak orang. dan banyak yang mendukung adanya Ma’had atau Pondok Pesantren disetiap MAN, untuk tambahan ilmu dan pengalaman sekaligus sangat mmbantu bagi yang rumahnya jauh.
- b. Adanya Hubungan (komunikasi) antara pihak Ma’had dengan orang tua/wali berjalan dengan lancar. merupakan hal penting. karena Ma’had tidak bisa berjalan sendiri tanpa dukungan dan kerja sama

⁶⁷ Wawancara dengan ustadzah Elvin Nur Habibah, pada hari Rabu tanggal 10 April 2019, pukul 13:30 WIB, di Ruang Tamu Ma’had Al-Fikri.

- dari wali. untuk menyambung komunikasi dengan wali santri atau peserta didik, pihak Ma'had melakukan rapat setiap kali ada yang perlu diselesaikan bersama wali, dan ada juga jadwal tersendiri.
- c. Adanya kerja sama dan komunikasi yang baik antara Ketua dengan Pengasuh Ma'had serta kepada Santri atau Peserta didik Ma'had Al-Fikri. hamper setiap hari ketua Ma'had Meninjau kegiatan dan kondisi Ma'had. baik ketika ada jadwal mengajar di Ma'had maupun tidak.
 - d. Menjadi *Uswatun hasanah* (mengingatkan juga mencontohkan) merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh pengasuh yang ada di Ma'had Al-Fikri. karena ucapan harus sejalan dengan tindakan, agar ucapan dapat diterapkan (*digugu*).
 - e. Bahasa krama sebagai bahasa kesopanan, serta adanya *International Day*. Hari Senin dan Kamis memakai Bahasa Arab atau Inggris karena *International day*, dan pada hari biasa menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Krama. banyak yang sudah menerapkan bahasa krama di rumah, walau sedikit-demi sedikit.
 - f. Ekstrakurikuler sebagai penunjang profesionalisme peserta didik. yaitu meliputi; sholawat banjari, *tahfidzul qur'an (hifdzil qur'an)*, paduan suara, MC, Seni Baca Qur'an. Jadi, di Ma'had Al-Fikri pemilihan bakat minat tidak semena-mena hanya tertera pada lembar formulir pendaftaran ketika masuk ma'had saja, akan tetapi balat minat santri akan terus di bina di Ma'had, tidak di sia-siakan begitu saja.

- g. di Ma'had Al-Fikri diterapkan serta dikonsistenkan (*diistiqomahkan*) ibadah-ibadah wajib maupun sunnah (*Qiyamul lail, sholat sunnah dhuha, sholat sunnah Qobliyah dan Ba'diyah, puasa sunnah Senin dan Kamis*). Agar para santri terbiasa dengan ibadah-ibadah wajib maupun sunnah dan kemudian bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika setelah lulus. dan ketika berbuka puasa slalu disediakan *ta'jil* untuk seluruh santri atau peserta didik Ma'had Al-Fikri.
- h. Pemilihan Pengasuh yang berkualitas dan berpengalaman di Ma'had Al-Fikri adalah dengan kriteria sudah lulus sarjana minimal S1, diutamakan yang peringkat baik, dan berperilaku sopan, baik, dan berpengalaman menjadi pengurus atau pengasuh Ma'had, atau Pondok Pesantren.
- i. Membangun fasilitas ma'had yang baik merupakan salah satu faktor penunjang kemajuan dan kesehatan serta kenyamanan penghuni ma'had. seperti aula, *free wifi*, tempat tidur bersusun dan kamar mandi dalam, satu kamar pengasuh, dapur umum, ruang belajar yang nyaman, TV umum, *reception center*, kamar mandi umum, satu kamar mandi pengasuh, tempat jemuran umum.
- j. Adanya kitab untuk menunjang akhlak yang baik/ beradab Adalah salah satu stategi pembinaan yang ada di Ma'had Al-Fikri, yaitu dengan kitab *Akhlak lil Banat*, yang di ajar oleh Ketua Ma'had Al-Fikri yaitu *ustadzah* Nurul Hidayah.

- k. Adanya Jadwal makan yang teratur setiap jam setengah enam pagi dan setengah lima sore, dengan bell makan ditandai dengan bell satu kali.
- l. Adanya waktu belajar khusus dengan system yang baik (*Taqror*, wajib di luar Kamar) dan didampingi oleh *ustadzah*. pada pukul 20:00–22:00 WIB, dan ketika ada waktu kosong.
- m. Adanya sanksi yang bermanfaat untuk santri atau peserta didik (membaca UUD khusus Ma’had yang berbahasa jawa *krama alus*, atau istighfar 33 kali).
- n. Pemilihan calon peserta didik melalui berbagai macam seleksi seperti tes tulis untuk melihat pengetahuan akademik calon santri, tes wawancara, baca qur’an, praktik ibadah, bakat minat, dan juga ada beberapa formulir yang harus di isi mengenai identitas pribadi calon santri, lembar potensi dan prestasi calon peserta didik, angket pendaftaran calon santri mengenai peraturan dan kegiatan yang ada di Ma’had Al-Fikri dan dilengkapi dengan tanda tangan bermaterai.
- o. Program dan Kurikulum MAN 2 Blitar yang juga mendukung adanya pembinaan karakter. Diantaranya adalah MOS (Masa Orientasi Siswa), dan RPP mata pelajaran PKN, Akidah Akhlak, BK (Bimbingan Konseling). Serta penanaman karakter pada KI.1 dan KI.2.
- p. Adanya Program-program yang berkaitan dengan pembinaan karakter untuk guru-guru di MAN 2 Blitar. Seperti melalui pendidikan karakter

dari Psikolog Bumi Hayati, pelatihan kompetensi guru, serta adanya pembinaa dari atasan.

2. Hambatan-hambatan dalam Pembinaan Karakter Peserta didik didik di Ma'had Al-Fikri MAN 2 Blitar

Berdasarkan paparan data terkait dengan fokus penelitian yang pertama, di atas dapat ditemukan bahwa, hambatan-hambatan dalam pembinaan karakter Peserta didik didik di Ma'had Al-Fikri MAN 2 Blitar tidak terlalu berat, seperti berikut ini:

- a. Pembawaan santri atau peserta didik sebelum masuk ke Ma'had karena latar belakang orng tua maupun ligkungannya.
- b. Pola perilaku santri atau peserta didik yang terkadang sulit di atur seperti menjawab terus saat dinasehati.

3. Cara menanggulangi hambatan dalam Pembinaan Karakter Peserta didik di Ma'had Al-Fikri

- a. Pelatihan setiap hari selama 24 jam di dalam Ma'had maupun saat di Madrasah (MAN).
- b. Adanya langkah-langkah penanggulangan suatu pelanggaran yang teratur. Mulai dari dinasehati dua kali, kemudian pembinaan dari Pengasuh Ma'had, lalu apabila masih melanggar ada pembinaan dari Ketua Ma'had, dan langkah yang terakhir adalah panggilan orang tua atau wali santri atau peserta didik.

C. Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang Strategi Pembinaan Karakter Peserta didik di Ma'had Al-Fikri MAN 2 Blitar, maka peneliti melakukan analisis data sebagai berikut:

1. Bentuk Pembinaan Karakter Peserta didik di Ma'had Al-Fikri

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian di atas, bentuk-bentuk pembinaan karakter Peserta didik di Ma'had Al-Fikri MAN 2 Blitar sangatlah banyak. Dan hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai karakter yang terdiri dari lima butir yang terdapat di dalam diskripsi pada BAB II. Diantaranya adalah nilai religius (yang berhubungan dengan Tuhan), disiplin, patuh pada aturan sosial, sanun, dan lain sebagainya.

Hal tersebut juga sudah sesuai dengan karakter-karakter utama yang di butuhkan, seperti Taah dan Pantang Menyerah, Konsiste (*istiqomah*), integritas tinggi, dan profesionalisme.

Akan tetapi, pada saat peneliti melakukan wawancara dengan salah satu santri atau peserta didik kelas XI yang bernama Sintent Ridzmi, dia mengaku tidak puas dengan fasilitas yang ada di Ma'had Al-Fikri. Karena wifi di Ma'had Al-Fikri hanya bisa di pakai beberapa jam saja, dan biasanya santri atau peserta didik menggunakannya saat *taqror* saja. Dan pada saat peneliti melakukan penelitian, hari-hari tersebut memasuki UN jenjang SMA/MA, dan pada saat itu wifi dipakai untuk kegiatan UN

di MAN. Dua hal tersebut adalah alasan ketidak-puasan salah satu santri atau peserta didik Ma'had Al-Fikri.

Menurut peneliti, adanya jam-jam tertentu atau batasan dalam pemakaian wifi semata-mata untuk kebaikan santri. Agar wifi tidak dipergunakan untuk hal-hal yang tidak jelas, dan perlu adanya pemahaman mengenai pembatasan wifi, serta ketika wifi digunakan untuk UN di MAN. Agar santri atau peserta didik paham dan mau memahami situasi atau keadaan yang ada.

2. Hambatan-hambatan dalam Pembinaan Karakter Peserta didik di Ma'had Al-Fikri

Mengenai hambatan yang terjadi di Ma'had Al-Fikri dalam pembinaan karakter peserta didik tidaklah begitu besar. Hanya pembawaan peserta didik sejak sebelum masuk Ma'had Al-Fikri serta perilaku santri atau peserta didik yang terkadang sulit diatur, dalam artian masih suka membantah (*nggrundel*) apabila dinasehati.

Menurut peneliti, hal di atas, masih dalam kategori permasalahan yang umum terjadi dalam suatu lembaga pendidikan. Dan sesuai isi pada aparatur data di atas, hambatan-hambatan yang terjadi di Ma'had Al-Fikri tidak begitu besar dikarenakan santri yang masuk sudah di saring ketika awal masuk Ma'had. Banyak kriteria dan seleksi calon peserta didik di Ma'had Al-Fikri sebelum masuk dan diterima sebagai santri Ma'had Al-Fikri.

3. Cara menanggulangi hambatan dalam Pembinaan Karakter Peserta didik di Ma'had Al-Fikri

Dikarenakan hambatan yang terjadi di Ma'had Al-ikri sesuai pernyataan di atas tidak begitu besar, maka cara menanggulangi hambatan dalam Pembinaan Karakter Peserta didik di Ma'had Al-Fikri MAN 2 Blitar tidak begitu berat. Penanggulangan dilakukan dengan cara dilatih setiap hari, dan apabila ada anak yang melakukan pelanggaran, adalah dengan cara dinasehati dua kali lalu di catat di buku pelanggaran, lalu di panggil oleh pengasu untuk di nasehati, kemudian apabila masih melakukan penggaran lagi ada pembinaan dari Ketua Ma'had Al-Fikri, yaitu *ustadzah* Nurul Hidayah, dan langkah yang terakhir jika masih melakukan pelanggaran adalah dengan panggilan orang tua.